

## REFLEKSI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA KELOMPOK WANITA TANI WANAYASA

Muthia Fithri Sabila<sup>1\*</sup>, Nadya Amalia Yuliani<sup>2</sup>, Dilpa Alifia Hazar<sup>3</sup>, Valdio Iqva<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: 202103063@student.unsil.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: 202103019@student.unsil.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: 202103047@student.unsil.ac.id

<sup>4</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: 202103083@student.unsil.ac.id

**Abstract.** *Leadership by women has an important role in the development of society today. A number of studies have shown that the representation of women at the management level. Based on research by the World Economic Forum, Indonesia itself is still ranked 101 out of 156 countries for gender equality. The purpose of this research is to find out about the leadership style of women in KWT Wanayasa. In this study using a qualitative descriptive method by observing interviews directly with the chairperson, secretary and members of the Women Farmers Group. The object of this research is the leadership of the Women Farmers Group and the subject of this research is the Chairperson of KWT Wanayasa. This study uses source, time and technique triangulation. where uses various techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of this research show that the leadership style most often applied by the chairman of KWT Wanayasa is a democratic leadership style with the characteristics of the mother leader in carrying out their functions as an active farmer group, this is influenced by the presence of one figure to increase the performance of members and create a good teamwork relationship.*

**Keywords:** *Leadership, Women, Women Farmer Groups.*

### I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu keterampilan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang melalui hubungan interpersonal dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Rahmawati, Hidayah, & Fitriadi, 2019). Menurut (Rosintan & Setiawan, 2014) kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu tidak disenanginya.

Kepemimpinan oleh perempuan mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat pada zaman sekarang. Sebagaimana ditelaah oleh (Vasavada, 2014) bahwa manajer perempuan tidak hanya berperan penting dalam strategi peningkatan hubungan

masyarakat tapi juga secara aktif mengelola hubungan masyarakat dan dengan rajin berpartisipasi dalam kegiatan hubungan masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam posisi manajemen di sektor swasta masih belum tercapai atau bahkan masih rendah. Berdasarkan riset Forum Ekonomi Dunia, Indonesia sendiri masih berada di urutan bawah untuk kesetaraan gender. Artinya secara umum saat ini keperanan perempuan memang harus didorong dan di pemerintah saat ini dilihat sudah adanya perubahan sehingga pemerintah meletakkan program pengembangan perempuan menjadi salah satu prioritas dalam (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Berdasarkan studi McKinsey Institute 2018-2021, dengan mempertimbangkan

beberapa isu, pemimpin perempuan diberdayakan untuk menciptakan organisasi yang lebih sehat, lebih setara, dan membuat keputusan yang inklusif dan inklusif.

Menurut (Setiawati & Trias, 2009) pemimpin perempuan umumnya lebih memberi semangat. Studi ini menemukan bahwa pemimpin perempuan memberdayakan pengikutnya dengan memberdayakan orang-orang yang dipimpinya untuk angkat bicara dan berkontribusi. Pemimpin perempuan ini melakukan berbagai kegiatan pengembangan diri dan memberikan pengarahan serta bimbingan yang diperlukan kepada para pendukung untuk menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Selain perannya sebagai mentor, pemimpin perempuan juga cenderung memimpin, menunjukkan keterampilan kepemimpinan kepada pengikutnya melalui sikap dan tindakan.

Menurut (Ervinawati, Fatmawati, & Indri, 2015), masyarakat sudah lama memahami bahwa petani desa menjadi bagian penting dari proses produksi pangan. Namun karena paradigma masyarakat saat ini, dimana perempuan bekerja hanya sebagai pekerjaan non keluarga dan hanya sebagai ibu rumah tangga, maka partisipasi petani kurang diperhatikan. Kontribusi perempuan tani terhadap peningkatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan KRPL akan meningkat apabila masyarakat diberi pengaruh lebih banyak, khususnya perempuan tani.

Kelompok Wanita Tani adalah forum perempuan yang menawarkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian desa. Salah satu aksi yang dilakukan perempuan adalah dengan bergabung dalam organisasi perempuan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Keberadaan Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan para perempuan tani, yang tujuannya untuk merespon apresiasi para perempuan tani. Saat ini sudah banyak perkumpulan kelompok wanita tani hampir di seluruh Indonesia, terutama di pedesaan ini adalah forum perempuan yang menawarkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian desa.

Kelompok wanita tani ini merupakan salah satu penggerak masyarakat petani untuk bersaing di pasar dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Memimpin KWT yang baik juga membutuhkan keterampilan seorang manajer yang baik. Kepemimpinan KWT perlu dikaji untuk mendapatkan gambaran bagaimana karakteristik pemimpin yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja anggota KWT. Bertempat di Desa Cisayong, Cp. Babakan Jambu Rt/Rw 02/10 Kabupaten Tasikmalaya merupakan komunitas pertanian dan pengembangan lahan yaitu KWT Wanayasa.

Sebuah kelompok tani memiliki pengurus dan anggota kelompok. Pengurus terdiri dari ketua kelompok, sekretaris kelompok dan bendahara. Sebuah kelompok tidak akan berjalan baik jika tidak memiliki kedua aspek tersebut dan tidak terjalinnya kerja sama antar pengurus dan anggota. Tujuan kepemimpinan dalam kelompok adalah untuk menanamkan tujuan kelompok pada setiap anggota agar tujuan kelompok segera tercapai. Berdasarkan teori motivasi, di mana perilaku pemimpin yang memotivasi bawahan memengaruhi kepuasan kerja dan tindakan bawahan.

Karakteristik seorang pemimpin tidak lepas dari evaluasi oleh anggota organisasi, dan kepemimpinan dianggap efektif ketika semua anggota menyatakan kepuasan terhadap apa pun yang dilaksanakan pemimpin (Rahmawati, Hidayah, & Fitriadi, 2019). Kepuasan ini dapat diukur dari gaya kepemimpinan anggota kelompok tani dan karakter individu sebagai pemimpin. Faktor gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang relatif besar dan sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja anggota pada level organisasi. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, maka kami tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Refleksi Kepemimpinan Perempuan dalam Pengorganisasian Kelompok Wanita Tani".

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin merupakan suatu peran yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu, kepemimpinan pada dasarnya berhubungan

dengan keterampilan, kecakapan, kemampuan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang (Solong, 2021:86). Menurut Kartono (2005:51) dalam Harbani Pasolong (2010:2) kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam menunjukkan kewibawaan maupun kekuasaan untuk memotivasi orang lain melakukan usaha mencapai tujuan organisasi (Solong, 2021:86). Menurut Stoner dalam Solong (2021:90), terdapat dua gaya kepemimpinan pemimpin dalam mengarahkan diantaranya yaitu. a) Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (task-gaya berorientasi), dan b) Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada anggota (*employee oriented style*). Menurut Koontz, O'Donnell dan Weihrich dalam Solong (2021:90-91), terdapat tiga gaya kepemimpinan berdasarkan cara penggunaan kekuasaan yaitu. a) Otokratik, pemimpin sebagai orang yang memberi perintah dan dapat menuntut, segala bentuk keputusan berada di tangan pemimpin. b) Demokratis atau partisipatif, pemimpin dipandang sebagai orang yang mengikuti sertakan pendapat anggota sebelum mengambil keputusan. c) Free rein, pemimpin hanya menggunakan sedikit kekuasaan dan memberi banyak kebebasan kepada bawahannya.

## 2.2 Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan secara sederhana merupakan pengaruh seseorang terhadap orang lain atau kelompok, dalam konteks keilmuan, kepemimpinan merupakan pergeseran paradigma dari manajerialisme perosedural, kepribadian atau individu yang transformasional, melayani, kreatif, dan akomodatif (Cecilia Reymond, 2002) dalam Hartono (2021:88). Menurut Jones & Barlett Learning (2009) dalam Hartono (2021:88) kepemimpinan perempuan merupakan wujud dari kultus globalisasi yang tidak lagi terdapat batasan dikotomis. Kepemimpinan perempuan merupakan bagian dari kesetaraan gender dan dilatarbelakangi dari pendobrak tradisi yang membatasi kiprah wanita dalam kehidupan bermasyarakat yang diprakarsai oleh R.A Kartini. Secara umum, tipologi

kepemimpinan perempuan tidak jauh berbeda dengan model atau gaya kepemimpinan laki-laki, tetapi perbedaan itu dapat terlihat jika dilihat melalui kecenderungan psikologis antara laki-laki dan perempuan (maskulin dan feminim), dari hal tersebut membentuk tiga model kepemimpinan perempuan yaitu feminim-maskulin, feminim-transaksional, dan feminim transformasional (JoanaHoare & Fiona Gell, 2003) dalam Hartono (2021:90).

Menurut Shoya Zichy dalam bukunya *Women and the Leadership Quotient* mengemukakan delapan tipe kepemimpinan perempuan yaitu: “tipe *trustees* (kepercayaan), tipe *conservator* (memelihara), tipe *tactician* (mengutamakan taktik), tipe *realistic* (mengutamakan kenyataan dilapangan), tipe *strategic* (mengutamakan langkah rasional dalam menguasai keadaan), tipe *inovator* (mengutamakan inovasi dalam memecahkan masalah), tipe *mentor* (memberikan motivasi kepada pengikut), dan tipe *advocator* (fokus kepada upaya memotivasi sebagai petunjuk yang cemerlang)” (Hartono, 2021:92).

Menurut Kanter (1977: 233-236) dalam Rahayu (2018: 50-51) terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan, yaitu: (1) *Mother*, kepemimpinan ini lebih mengedepankan peran ibu, adanya harapan sebagai “the good mother” sehingga cenderung menjaga dirinya sebagai seorang yang tidak kritis. (2) *Seductress*, kepemimpinan perempuan cenderung memperkenalkan unsur persaingan karena adanya persepsi bahwa peran the “sex object”. (3) *Pet*, kepemimpinan yang menganggap karyawan sebagai kesayangan seperti hewan adopsi. (4) *Iron Maiden*, kepemimpinan perempuan dengan gaya kompetensi yang kuat secara terus terang dan ingin memposisikan diri setara.

## 2.3 Kelompok Wanita Tani

Menurut Mirza (2017) dalam Vivi (2023:32) kelompok wanita tani merupakan sekumpulan wanita yang bertani maupun istri petani yang memiliki tujuan dalam membantu usaha pertanian, perikanan dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan, KWT ini berbentuk lembaga pertanian yang terdiri dari

wanita dalam kegiatan pertanian dalam rangka mensejahterakan keluarga. Sebuah organisasi wanita ini tentunya memiliki ketua kelompok tani yang dipilih dari salah satu wanita tani yang memiliki pengetahuan luas dan dipercaya dapat memimpin seperti mampu menjalankan tugas dan kewajiban, yaitu a) mengkoordinasikan kegiatan gotong royong dalam mengelola pertanian anggota kelompok tani secara bergantian, b) mengkoordinasikan penjualan hasil produksi seluruh anggota dan c) menjalin hubungan dengan pihak penyuluh serta dinas pertanian (Mirza, 2017) dalam Vivi (2023:32).

Departemen Pertanian (1997) dalam Vivi (2023:33-34) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi utama kelompok wanita tani, diantaranya yaitu: a) sebagai unit belajar atau wadah belajar mengajar anggota dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta menumbuhkan kemandirian usaha dalam rangka meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan sehingga membentuk kehidupan yang lebih sejahtera. b) sebagai unit kerja usaha untuk memperkuat kerjasama antar petani dalam KWT maupun pihak lain sehingga diharapkan usaha tani akan lebih efisien dan mampu menghadapi tantangan, ancaman, hambatan maupun gangguan. c) sebagai unit belajar yaitu usaha yang dilaksanakan oleh setiap anggota terus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha dalam meningkatkan skala ekonomi dalam segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas.

### **III. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi wawancara secara langsung kepada Ketua Kelompok Wanita Tani terkait tentang kepemimpinan yang dijalani selama menjabat sebagai pemimpin di organisasi tersebut. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menafsirkan objek penelitian berdasarkan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan suasana yang alamiah, sehingga pemahaman materi yang sedang diteliti tidak mempunyai batasan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif karena hal-hal yang harus diperhatikan adalah

memperoleh data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan berupa penjelasan proses kepemimpinan Kelompok Wanita Tani (KWT) Wanayasa di Cisayong sehingga menggunakan metode atau cara yang dilakukan secara sistematis untuk mengungkap kejadian tersebut dengan detail yang deskriptif. Topik yang akan dibahas adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Wanayasa di Cisayong dan refleksi gaya kepemimpinan kelompok Wanita Tani (KWT) Wanayasa di Cisayong. Melalui proses ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan secara detail dan akurat.

Objek pada penelitian ini meliputi gaya kepemimpinan Kelompok Wanita Tani dan subjek pada penelitian ini adalah ketua, sekretaris dan anggota KWT Wanayasa. Pada penelitian ini adalah ketua, sekretaris dan anggota KWT Wanayasa. Informan dipilih dengan menggunakan purposive sampling dikarenakan teknik ini dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan penelitian yang telah dibahas oleh peneliti

Fokus penelitian merupakan pendefinisian masalah penelitian kualitatif berdasarkan fokus yang digunakan dalam penajaman gaya kepemimpinan perempuan di KWT Wanayasa. Dalam penelitian ini sumber secara primer dan sekunder dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dan observasi lapangan sedangkan pengumpulan sumber data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen dan foto dari hasil observasi.

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada Penelitian ini peneliti melakukan berikut hasil penelitian:

Lokasi penelitian yaitu di KWT Wanayasa Cisayong Kampung Babakan Jambu RT 02 RW 10 Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Potensi yang dimiliki kecamatan Cisayong diantaranya pertanian pangan dan hortikultural sesuai dengan kondisi alam dan

iklim yang mendukung untuk kegiatan tersebut. Adanya Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. Saat ini hampir di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pedesaan sudah banyak yang memiliki perkumpulan Kelompok Wanita Tani.

Kelompok Wanita Tani Wanayasa berdiri pada tahun 2019 dan dikukuhkan pada tanggal 10 Januari 2020. KWT Wanayasa ini memiliki struktur kepengurusan diantaranya yaitu diketuai oleh Ketua, Sekretaris, dan Bendahara oleh dan anggota sebanyak 24 orang. Ketua KWT Wanayasa merupakan hasil dari pemilihan dan ditunjuk langsung oleh anggota KWT Wanayasa.



*Gambar 1. Rumah Bibit KWT Wanayasa*



*Gambar 2. Foto Bersama KWT Wanayasa*

Ketua KWT mengungkapkan bahwa: “Tujuan awal pembentukan KWT ini agar bahan pangan tidak perlu membeli untuk keperluan keluarga”. Lanjutnya, berbicara tentang kepemimpinan tidak terlepas dari peran ideal seorang pemimpin yang bisa menempatkan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anggotanya dimana harus senantiasa memberikan contoh teladan yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan sebagai berikut:

“Jadi ketika ada suatu permasalahan dalam kelompok harus menanggapi dengan sabar dan bijak, menerima semua keluhan dan permasalahan dari anggota. serta dalam hal pengarahan, anggota dari Kelompok Wanita Tani Wanayasa dikelompokkan dalam artian berkelompok bekerja bersama-sama sekitar 1-2 jam (10.00-12.00) disesuaikan waktu yang telah diputuskan bersama, tetapi bilamana ada beberapa anggota yang berhalangan hadir karena kesibukan dirumah itu tidak apa-apa karena di sisi lain kita para wanita tani mempunyai tugas keluarga sebagai hal utama, dikarenakan semua anggota ini adalah wanita dimana banyak menjadi ibu rumah tangga jadi selalu ada pembagian waktu yaitu sisa kerja di rumah (keluarga) dalam rangka membantu suami jadi bisa dikatakan bahwa pekerjaan ini flexible.”

Bedasarkan yang diungkapkan oleh ketua KWT, menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi kesibukan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya dan menjadi istri bagi suami tentu mempunyai tanggung jawab besar untuk keluarganya, begitupun dengan kedudukannya sebagai ketua KWT Wanayasa saat ini. Diakui juga oleh para pengurus/anggota. Bahwa ketua KWT tidak suka menyuruh/memerintah tetapi lebih banyak menunjukkan contoh keteladan. Dengan berorientasi pada tindakan dimana hamper setiap hari ke kebun.

Menurut beliau, gaya kepemimpinan yang beliau laksanakan yaitu ia selalu melibatkan partisipasi anggota dalam proses keputusannya. Ide maupun pendapat yang diberikan oleh anggota diperlakukan dan dipertimbangkan sama penting. Selain itu, seorang pemimpin yang ideal harus senantiasa memberikan motivasi dan mengkoordinir anggota untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dan juga mengajak masyarakat bergabung dalam KWT Wanayasa Hal ini diungkapkan oleh Ketua KWT sebagai berikut:

“Cara saya menyakinkan anggota dengan mengajak masyarakat melalui pendekatan personal dan memberikan motivasi untuk ikut aktif mengikuti KWT,

dengan peran saya sebagai RW di masyarakat dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sejauh ini, saya telah mampu mengajak hampir seluruh ibu rumah tangga di RW ini ikut serta menjadi anggota KWT Wanayasa”

Ketua KWT mengungkapkan bahwa: “Pemilihan anggota Kelompok Wanita Tani ini tidak ada ketentuan khusus asalkan ada kemauan jadi sukarela saja dengan adanya penyuluhan dari dinas pertanian”. Beliau juga menuturkan: “Manfaat yang diharapkan anggota KWT Wanayasa yaitu adanya peningkatan skill dan kemampuan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Hasil dari KWT Wanayasa yaitu berbasis pangan (galendo dan minyak). Dukungan dari pemerintah khususnya dinas pertanian yaitu melakukan penyuluhan dalam memajukan pangan dan 1000 polibag jadi warga menanam bibitnya”.

Membahas mengenai manajemen kelompok wanita tani dalam organisasi, Ketua KWT mengungkapkan bahwa:

“KWT Wanayasa memiliki struktur organisasi diantaranya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara serta yang lainnya menjadi anggota. Dalam melaksanakan tugas, setiap orang akan selalu saya arahkan untuk melakukan pekerjaan yang akan dilaksanakan anggota sehingga pekerjaan dapat efektif dilakukan dan selesai sesuai dengan tujuan awal. Anggota KWT senantiasa mendapat pemantauan mengenai tanaman yang berada di rumah masing-masing untuk melihat sejauh mana keberhasilan tanaman yang ada sehingga nantinya jika ada yang mengalami kesulitan dapat dibantu”.

Ketua KWT mengungkapkan peran ganda yang dilakukannya sebagai ibu rumah tangga dan pemimpin KWT serta menjadi Ketua RW.

“Sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi Ketua RW dan Ketua KWT, cara pembagian waktu yang saya lakukan terbilang cukup baik karena KWT hanya akan melaksanakan kegiatan kurang lebih 2 jam setiap pertemuannya sehingga dengan adanya penetapan pertemuan tersebut saya sudah menjadwalkan dan mengatur waktu untuk melaksanakan ketiga peran tersebut”.

Kegiatan kwt ini terbilang fleksibel karena waktu perkumpulan dapat disepakati bersama dan adanya pengaturan jadwal sehingga tidak akan berbentrok dengan peran sebagai ibu rumah tangga. Pertemuan juga seringkali dilaksanakan pada jam 10.00 WIB sehingga ibu-ibu dapat membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum pergi ke KWT.

Setelah itu informan kedua yakni pengurus/anggota KWT Wanayasa, dimana mengemukakan bahwa mengemukakan mengenai motivasi pembentukan KWT diantaranya yaitu:

“KWT ini dibentuk karena adanya arahan dan ajakan dari pemerintah desa untuk membuat KWT sebagai sarana pengembangan perempuan, maka dari itu adanya pembentukan KWT ini sebagai cara yang dapat membantu keberlangsungan hidup anggota dan sedikitnya meringankan pengeluaran keluarga melalui kegiatan bertani. Dikarenakan kebanyakan anggota sebagai istri dari petani dan mata pencaharian kebanyakan bertani sehingga dibentuknya wadah bagi perempuan bertani dan setidaknya dapat membantu mengurangi pengeluaran bahan pangan untuk kebutuhan keluarga”

Dilihat dari pemaparan tersebut, beliau mengemukakan bahwa pembentukan KWT Wanayasa dilatar belakangi oleh ketidakmampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga dengan adanya program pemerintah mengenai pembentukan KWT, beliau menyetujui dan melakukan pembentukan KWT dengan melibatkan seluruh ibu rumah tangga yang terdapat di RW tersebut.

Dengan berorientasi pada proses dan tindakan dalam pengelolaan KWT Wanayasa, seorang anggota KWT mengkonfirmasi rasa tanggung jawab ketua dan menyampaikan pujiannya kepada Ketua KWT tersebut.

“Bahwa ia punya bakat dalam memimpin, bagus, semangatnya luar biasa jadi anggota KWT lain mengikutinya.

Setelah itu mengenai proses bisnis pertanian yang dilakukan oleh KWT Wanayasa sebagaimana diungkapkan:

“Hasil pertanian dan tanaman dari KWT Wanayasa selalu dipasarkan kepada

masyarakat setempat dan bekerjasama dengan tempat yang membutuhkan karena berbasis pangan (galendo dan minyak) sehingga penyebaran seperti toko-toko swalayan. Seringkali juga hasil tanaman yang ditanam dibagikan kepada anggota yang hadir pada saat pertemuan karena hasil panen yang berbeda-beda. Kami sedang berusaha memperluas jangkauan pasar sehingga hasil panen dapat memberikan penghasilan dan berdampak baik terhadap pertanian maupun pendapatan”.

Kwt ini memiliki produksi berbasis pangan, sehingga pasar yang ditetapkan yaitu toko swalayan dan masyarakat sekitar, dikarenakan pembentukan KWT ini sudah berjalan selama 4 tahun, jangkauan pasar produk masih memerlukan perluasan sehingga hasil produksi yang dijual dapat memiliki hasil yang maksimal.

Tantangan yang ada didalam KWT Wanayasa sebagaimana dikemukakan:

“Karena produksi ini berupa tanaman, sehingga cuaca sangat mempengaruhi hasil produksi. Hasil produksi akan banyak ketika cuaca sedang baik dan mendukung hasil panen yang maksimal, sedangkan ketika cuaca sedang tidak baik dan menunjukkan perubahan secara tiba-tiba akan mempengaruhi hasil produksi yang menurun. Tantangan lainnya yaitu karena anggota KWT berasal dari ibu rumah tangga, sehingga seringkali banyaknya anggota yang izin karena belum selesai melakukan pekerjaan rumah maupun terdapat anggota yang tidak hadir karena acara keluarga, dan sebagainya”.

Diakui juga oleh Ketua KWT dan pengurus/anggota Kwt, masalah utama berasal dari cuaca tersebut berhubungan dengan kehadiran anggota dan cuaca yang mempengaruhi hasil produksi sehingga dalam hal ini diperlukannya pemecahan agar tidak berdampak buruk terhadap keberlangsungan kegiatan yang ada di KWT.

#### 4.2 Pembahasan

Pada sub ini bertujuan untuk deskripsi dan membahas data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi para kepada informan penelitian yang terkait Refleksi Gaya Kepemimpinan Perempuan

Kelompok Wanita Tani Wanayasa. Seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya.

Program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani adalah program Kelompok Wanita Tani yang bermaksud dibentuknya KWT Wanayasa dalam meningkatkan kemampuan petani dalam subjek pertanian yang lebih maju. Dengan adanya terlibatnya perempuan dalam aspek pertanian karena dorongan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lebih sejahtera kemudian membuat wanita juga menjadikan posisi semakin kuat dalam keluarga.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi berbeda setiap keluarga, ada yang terpenuhi dari segala aspek dan juga yang kurang. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Wanayasa: seperti memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam, mengolah hasil pertanian, kerajinan tangan, beternak, dan olah hasil perternakan. Dengan itu peranan anggota KWT sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Di KWT Wanayasa dengan produk unggulan yakni usaha galendo memiliki tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. KWT Wanayasa dapat tumbuh dan berkembang jika adanya kerjasama dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu memiliki seorang Ketua yang mampu dalam memimpin, bertanggungjawab dan meningkatkan kinerja setiap anggota KWT Wanayasa.

Sebuah konsep Hersey dan Blanchard (2004) yaitu *telling, selling, participating dan delegating*. Menurut Ali et al (2022) sebuah kinerja anggota dilihat dari beberapa indikator yakni: kualitas kerja, ketepatan waktu dalam bekerja dan sikap. Indikator tersebut dapat mempengaruhi pekerjaan. Setelah itu adanya kualitas kerja yang merupakan tingkat proses atau hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sudah mendekati tujuan organisasi. Ketepatan waktu dapat dilihat juga dari jumlah/jam diberikannya tugas dan mengerjakannya. Sikap yaitu perilaku dalam bereaksi dalam hal positif dan negative terhadap sesuatu. Sikap disini yaitu sikap terhadap organisasi, komitmen seseorang

dalam suatu organisasi. Indikator ini akan mempengaruhi akan kinerja dari anggota KWT

Beliau selaku ketua RW sekaligus ketua kelompok wanita tani dalam kepemimpinannya identik menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dimana gaya kepemimpinan ini berusaha dalam menyeleraskan kepentingan dengan tujuan dalam organisasi dari bawahannya, senang pula menerima saran serta pendapat dan kritik dari para anggota, kemudian berusaha mengembangkan potensi diri sebagai seroang pemimpin yang baik.

Dalam kepemimpinan demokratis dapat dijabarkan bahwa ada beberapa indikator:

1. Keputusan organisasi dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan langsung masukan dan pikiran anggota Kelompok Wanita Tani Wanayasa.

Ketua KWT mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan, namun hal tersebut tidak terlepas dari masukan anggota, penerapan gaya kepemimpinan ini adalah demokratis yang mana pengambilan keputusan ini merupakan indikator yang memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan Kelompok Wanita Tani. Dalam pengambilan keputusan seorang ketua pasti mengandung resiko. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2020) karakteristik dalam pelaksanaan tugas yaitu tanggungjawab bersama dan perlu diselesaikan bersama-sama, dan sebuah kebebasan memberi masukan dan adanya komunikasi terbuka secara seimbang terkait kinerja anggota KWT ini memang termasuk gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini terbukti saat Ketua menghadapi sebuah persoalan, permasalahan selalu melakukan rapat/musyawarah dengan anggotanya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Maka Ketua KWT Wanayasa sudah memenuhi sebuah prinsip kepemimpinan demokratis yang melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan.

2. Penghargaan potensi Anggota KWT dalam bekerja.

Sebuah potensi setiap anggota harus diberi penghargaan oleh Ketua. Bagaimanapun seorang Ketua KWT memberi bagi anggota dengan kinerja baik dengan

pemberian dukungan secara penuh . Menurut Djunaedi & Gunawan (2018) bahwa indikator dari kepemimpinan demokratis memberi dorongan untuk selalu berinovasi dan berkreaitivitas. Karena pemimpin yang cerdas menghormati bawahannya berdasarkan kemampuan dan memposisikan diri untuk selalu konsisten dan aktif setiap pelaksanaan organisasi. terlebih lagi anggota KWT kebanyakan ibu rumah tangga yang mana mempunyai 2 tanggungjawab di rumah sebagai ibu dan istri serta organisasi.

3. Menerima pemikiran anggota KWT

Seorang ketua memang sudah seharusnya menerima setiap kritik, saran, dan pendapat anggotanya yang mana sebagai referensi dan acuan bagi ketua dalam pengambilan keputusan yang tepat. Gaya kepemimpinan demokratis ini menerima segala masukan anggota dapat dilihat potensi dari cara memberikan masukan tersebut. Sebuah konsep modernis dan partisipatif termasuk kepada gaya kepemimpinan demokratis yang mana mengajak anggota untuk berpartisipasi memberi pikiran dan tenaga dalam pencapaian tujuan organisasi (Ali et al., 2015). Pemberian ruang dalam memberi ide, membangun suasana komunikatif dalam pemberian penjelasan bagaimana kemampuan anggota dalam mengeluarkan pendapat dan menerima *feedback*. Membuat lingkungan yang dinamis menjadi anggota tidak merasa takut dan sungkan dalam isi pikiran maka merasa dihargai karena didengar. Kemudian semua pekerjaan terasa ringan bila diselesaikan dengan komunikasi yang aktif dengan ketua. (Rosaliawati et al., 2020).

4. Melakukan kerjasama dengan anggota

Kerjasama yang baik antara ketua dan anggota harus dilakukan demi terwujudnya kesejahteraan anggota KWT. Dari hasil wawancara dibahas keberhasilan ketua dipengaruhi peran anggota. Hasil temuan ini sejalan dengan Fadilla & Istiningsih (2020) gaya kepemimpinan demokratis membangun kerjasama dengan pengurus lainnya secara baik. Kepemimpinan ini menjunjung toleransi, menghargai pendapat, serta penerapan sikap humanis dalam berkomunikasi (Sayekti et al., 2020). Sebuah

pencapaian kerjasama yang baik akan terpenuhi dengan tujuan dan lingkungan yang efektif bersama-sama.

Dengan pemimpin menerapkan gaya kepemimpinan demokratis terdapat hal positif yang terjadi di Kelompok Wanita Tani Wanayasa seperti terciptanya hubungan kerja tim yang baik antara anggota dan ketua KWT. Kemudian kebebasan dalam mengungkapkan isi pikiran membuat suasana kerja yang efektif membuat anggota dapat bekerja secara optimal. Kemudian ketua yang memberikan dukungan terhadap anggota sehingga anggota di KWT Wanayasa merasa nyaman bekerja dibawah kepemimpinan ketua KWT.

Meskipun secara konsep kepemimpinan pada implementasi adanya keterkaitan erat, saling melengkapi semua aspek, kemudian perdalaman paham pada makna pesan. Penelitian ini memberi rekomendasi dalam memajukan kepentingan KWT. Bahwa Khasanah (2018) bahwa ketua KWT menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan ciri pemimpin *the mother* banyak hal positif bagi peningkatan kinerja. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rosaliawati et al., (2020) terdapat hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja anggota KWT Wanayasa. Gaya kepemimpinan demokratis ini seseorang mudah dalam berdiskusi dengan anggota serta membantu dalam pengambilan langkah-langkah anggota mencapai tujuan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua KWT di Wanayasa adalah gaya kepemimpinan demokratis. Ketua KWT menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dengan ciri pemimpin *the mother* yang memberi banyak hal positif dan meningkatnya kinerja anggota sertaterciptanya hubungan kerja tim yang baik antara anggota dan ketua KWT. Kemudian kebebasan dalam mengungkapkan isi pikiran membuat suasana kerja yang efektif membuat anggota dapat bekerja secara optimal. Kemudian ketua yang memberikan dukungan terhadap anggota sehingga anggota di KWT Wanayasa merasa nyaman bekerja dibawah kepemimpinan ketua KWT Wanayasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
- Nizomi, Khairin. (2019). Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Organisasi. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*. 4(2): 128-149.
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani di Era Milenial. *Publiciana*. 13 (1): 52-62.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifah & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 5(1): 54-70.
- Pribadi, dkk. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 8(2): 284-292.
- Hartono, R. (2021). Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 82-99.
- Solong, H. A., & Yadi, A. (2021). *Kajian Teori Organisasi Dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Vivi, A. A. (2023). *Upaya Kelompok Wanita Tani (Kwt) Sukawangi Sejahtera dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kaliawi Persada Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Haq, H. M. 2018. *Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Efektivitas Kelompok Tani Pertanian Organik (Kasus: Kelompok Tani Langgeng Mandiri, Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumi Aji, Kota Batu)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hasibuan, M. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hersey, P., Kenneth, B. 2004. *Manajemen Prilaku Organisasi, Memanfaatkan Sumber Daya Manusia*. Prentice Hall. New Jerse.
- Kadir, S., Hariadi, S. S., dan Subejo. 2016. Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kemampuan Individu Terhadap Kinerja Penyuluh Sosial dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 6(1), 39-55.
- Kartono, K. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Kristiyanti, M. 2012. Peran Indikator Kinerja dalam Mengukur Kinerja Manajemen. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(3), 103-123.
- Mangkunegara, A. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Djunaedi, R. N., & Gunawan, L. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 3(3), 1-9.
- Fadhilla, A. R., & Istiningsih. (2020). Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Saat SFH (Study Frome Home) di Masa Pandemi Covid 19. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 1-13.
- Handayani, R., Sukirman, & Santosa. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru di Sekolah Negeri Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2020. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 213-220.
- Sayekti, A., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10-19.
- Khasanah, D. N. (2018). *Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Kharismatik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Wilayah Wonocolo (Studi Kasus di SDN Siwalankerto I Surabaya)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, M., & Arifin, I. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61-71.
- Sari, Y., Khosiah, S., Maryani, K., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 20-29.
- Ali, S. N. M., Harun, C. Z., & AR, D. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 116-127.
- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. 54-70.
- Erwinawati, Fatmawati, & Indri. (2015). Peran Kelompok Wanita Tani Pedesaan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga.
- Rahmawati, A., Hidayah, S., & Fitriadi. (2019). Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi serta Karakteristik Pekerjaan terhadap Kepuasan Kerja dan Motivasi. *Jurnal Manajemen*, Vol. 11, No. 2, 103-115.
- Rosintan, M., & Setiawan, R. (2014). Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan di PT. Ruci Gas Surabaya. *Agora*, 1-11.
- Setiawati, & Trias. (2009). Pejabat Struktural dalam Perspektif Gender, Prosiding, Seminar Nasional: Kepemimpinan yang Berperspektif Gender . *PSW UGM*.
- Vasavada. (2014). Woman Leaders and Management of Public Relations in Nonprofit Organizations. *Jurnal Perempuan*, 1-10.
- Blanchard dan Hersey Paul*, (2007) *Manajemen Perilaku Organisasi*, PT. Erlangga, Jakarta.